

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan sebuah gagasan atau prinsip serta kepercayaan yang dianggap benar. Dalam landasan konseptual ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk membantu penulis dalam merepresentasikan ibu orang tua tunggal dalam film *Susah Sinyal* menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

2.1 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini, penulis merangkum 3 penelitian terdahulu yang judulnya mempunyai kemiripan dengan judul penelitian yang dikerjakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Representasi Peran Ibu Sebagai *Single Parent* Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak” (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”) oleh Widiyanto Andhani dan Idola Perdini Putri tahun 2017.

Penelitian yang ditulis oleh Widiyanto Andhani dan Idola Perdini Putri pada tahun 2017 dari Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom dengan judul Representasi Peran Ibu Sebagai *Single Parent* Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak” (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji representasi peran *single parent* dalam film Sabtu Bersama Bapak berdasarkan analisis semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian ini adalah pemaknaan peran ibu sebagai *single parent* pada level realitas ditemukan empat kode, yaitu kode kostum, gerakan,

ekspresi dan lingkungan dari keempat kode tersebut memunculkan peran ibu sebagai *single parent* digambarkan sebagai sosok yang sederhana, tidak peduliakan penampilannya, dan memiliki sifat yang kuat untuk menghadapi hidup sebagai *single parent* untuk membesarkan anak-anaknya. Pada level representasi, pemaknaan peran ibu sebagai *single parent* ditemukan empat kode, yaitu kode kamera, musik, percakapan, dan konflik. Peran ibu sebagai *single parent* yang ditemukan ialah seorang ibu yang berusaha untuk tetap menyenangkan anak-anaknya walaupun dirinya sedang dalam masalah, berusaha menutupi penyakit yang diderita hanya Karena tidak ingin anak-anaknya sampai memikirkannya berlebihan. Dari kode-kode sosial dalam film Sabtu Bersama yang muncul yaitu adanya ide atau keyakinan pada pemahaman feminisme. Seorang perempuan yang menyetarakan posisinya dalam keluarga sebagai seorang ayah untuk bisa menghidupi dan menjaga anak-anaknya hingga besar. (<http://bitly.ws/B3cI> diakses pada tanggal 1 Maret 2023).

2. Representasi Peran Ibu Dalam Film Ibu Maafkan Aku Oleh Dila Febriyanti, Muhamad Ramdhani, Flori Mardiani Lubis Tahun 2019

Penelitian yang ditulis oleh Dila Febriyanti, Muhamad Ramdhani dan Flori Mardiani Lubis tahun 2019 dari Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia dengan judul Representasi peran ibu dalam film Ibu Maafkan Aku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk merepresentasikan peran ibu yang terdapat dalam film “Ibu Maafkan Aku” dengan menggunakan metode semiotik John Fiske. Hasil penelitian ini adalah representasi peran ibu yang ditemukan oleh peneliti dalam film tersebut adalah

sebagai berikut, yaitu: Representasi peran ibu yang ditemukan oleh peneliti dalam film tersebut adalah sebagai berikut, yaitu: Level realitas mengetahui adanya tanda-tanda yang terjadi penampakan luar atau fisik dari tokoh yang di analisa seperti pada tokoh ibu yang memperlihatkan penampilan, lingkungan, perilaku dan sebagainya. Level representasi adanya teknik kode untuk lebih spesifik pada objek yang di fokuskan seperti adanya kamera, pencahayaan, penyutungan, musik, suara, dan lainnya. Level Ideologi adanya suatu pemikiran atau pendapat tentang peran ibu yang ada dalam film dan diberi kesimpulan adanya penyebutan istilah ibuisme dalam film Ibu Maafkan Aku (<http://bitly.ws/B3ih> diakses pada tanggal 1 Maret 2023).

3. Representasi Ayah Tunggal Pada Iklan Sasa Edisi Jendeladunia – Hari Bapak Bersama Sasa Oleh Dyfrig Frances Manao, Muhamad Husni Mubarak, Asima Oktavia Sitanggang tahun 2022

Penelitian yang ditulis oleh Dyfrig Frances Manao, Muhamad Husni Mubarak, Asima Oktavia Sitanggang tahun 2022 dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dengan judul Representasi Ayah Tunggal Pada Iklan Sasa Edisi Jendeladunia – Hari Bapak Bersama Sasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk melihat tanda-tanda yang terdapat dalam iklan Sasa dan ingin memahami lebih jauh konstruksi tanda yang dibangun pengiklan dalam merepresentasikan peran ayah tunggal berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini adalah melihat Representasi ayah sebagai orang tua tunggal yang ingin disampaikan oleh pengiklan dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sander Peirce dan

menggunakan teori implikatur periklanan. Dalam iklan Sasa berdasarkan tayangan yang ditampilkan sosok bapak sebagai ayah tunggal digambarkan sebagai sosok yang bertanggungjawab, tegas, mandiri, tangguh, penuh sabar, memotivasi, berempati dan rela berkorban. Dalam hal ini Sasa menggambarkan ayah tunggal merupakan sosok yang ingin selalu memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarganya yakni anaknya (<http://bitly.ws/B3n4> diakses pada tanggal 1 Maret 2023).

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dkemukakan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas tentang representasi, jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitian, subjek penelitian dan metode penelitian. Objek penelitian penulis adalah film Susah Sinyal, subjek penelitian penulis adalah representasi ibu orang tua tunggal dan metode penelitian yang dipakai adalah Charles Sanders Peirce.

2.2 Komunikasi

Menurut Harold D. Lasswelll (Saverin dan Tankard, 1992:38), Komunikasi adalah *who says what in which channel to whom with what effect?* Yang artinya siapa yang mengatakan apa yang menggunakan saluran atau media apa kepada siapa dan menghasilkan efek apa? Secara garis besar, dalam proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi

sesuatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) (Suprpto, Tommy, 2009:4).

Mulyana Deddy (2007:69) menguraikan unsur-unsur yang berkaitan dengan komunikasi, sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau Negara.

2. Pesan

Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima yang mempunyai seperangkat symbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber.

3. Penerima

Penerima merupakan orang atau kelompok atau organisasi yang menerima pesan dari sumber.

4. Saluran/Media

Saluran atau media merupakan alat yang digunakan sumber informasi untuk menyampaikan pesan kepada orang yang akan menerima informasi.

5. Efek

Efek adalah apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) menggunakan media tertentu dan memiliki efek.

2.3 Representasi

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan sebuah bagian esensial dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut (Stuart Hall dalam Maulana, 2017:21).

Menurut Stuart Hall, representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra atau bentuk lainnya pada layar atau pada kata-kata. Hall menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta.

Representasi adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan, dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa. Melalui bahasalah berbagai tindakan representasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan. Maka yang patut dikritisi ialah pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh media. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca khalayak (Eriyanto dalam Maulana,2017:21).

Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi ialah perwakilan budaya dan praktek yang signifikan, perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan, perwakilan merupakan bagian penting dari proses yang berarti dihasilkan dan ditukar diantara para anggota. Melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat adalah cara memproduksi makna (Chris Barker dalam Maulana, 2017:22).

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi, pertama ialah representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing, representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua ialah bahasa, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu.

Representasi merupakan kegunaan dari tanda Marcel Danesi mendefinisikan sebagai berikut: "Proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Marcel Danesi dalam Maulan, 2017:22).

Representasi bekerja melalui sistem representasi, sistem ini terdiri dari dua komponen yang penting yakni konsep pikiran dan bahasa. Keduanya

saling berkorelasi, konsep dari suatu hal yang diketahui dalam pikiran sehingga dapat mengetahui makna akan hal tersebut, namun tanpa bahasa tidak akan bisa mengkomunikasikannya. Kemudian akan menjadi rumit ketika tidak dapat mengungkapkan hal tersebut dengan bahasa yang dimengerti orang lain. Sistem representasi yang kedua adalah bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah akibat dari hal tersebut, maka makna juga berubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan (Chris Barker dalam Maulana, 2017:23).

Stuart Hall dalam Maulana (2017:23) juga berpendapat bahwa ada beberapa prinsip representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa yaitu:

- a. Representasi untuk mengartikan sesuatu, maksudnya adalah representasi menjelaskan dan menggambarkan dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita
- b. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna dari sebuah simbol.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari suara, gambar, cahaya pada foto, atau coretan-coretan yang tergantung dari fungsi simbolik kemudian menciptakan konsep dalam pikiran kita melalui bahasa yang mudah dipahami dan bagaimana kita memaknainya.

2.4 Orang Tua Tunggal

Menurut Ahmad dan Anwar (2009:17), orang tua memiliki pengaruh yang besar untuk melakukan tugas perkembangan serta pertumbuhan pada anak dikarenakan masa depan anak sangat bergantung dari pengalaman yang didapat dari pola asuh orang tua. Setiap tindakan yang dilakukan orang tua akan membawa pengaruh terhadap pembentukan karakter anak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*. Orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (Hurlock, 1999: 199). Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada ibu orang tua tunggal sebagai janda yang bercerai dengan pasangannya yang memiliki karakter pekereja keras, otoritas, tanggung jawab, perhatian, penuh kasih sayang dan empati.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu *single parent* adalah perempuan yang membangun sebuah keluarga secara mandiri dengan bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup keluarga, otoritas dalam mendidik,

melindungi dan merawat anak-anak dengan perhatian dan kasih sayang tanpa bantuan dari pasangannya.

2.5 Film

Film adalah gambar yang bergerak (moving picture). Film diartikan sebagai hasil budaya dan sebagai alat ekspresi kesenian. Film sebagai media komunikasi massa yang merupakan hasil dari berbagai teknologi rekaman suara, kesenian, baik seni rupa, teater, sastra, dan arsitektur serta musik (Sobur 2003:127). Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak saat itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur 2003:127). Dalam kaitannya dengan kemampuan film untuk tumbuh dan berkembang sangat bergantung kepada kondisi bagaimana unsur-unsur teknologi dan unsur seni dapat dipadukan sehingga pada akhirnya menghasilkan film yang berkualitas.

Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini memerlukan pendekatan yang berfokus pada film sebagai proses komunikasi, disamping itu dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik, dan budaya dimana proses komunikasi itu berlangsung, sama artinya dengan memahami preferensi penonton yang pada gilirannya menciptakan citra penonton film (Irawanto, 1999: 11). Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor (Ardianto, 2004: 135).

Secara sederhana, film adalah suatu media penyampaian pesan komunikasi melalui proyektor yang memiliki efek mempengaruhi penonton dalam proses komunikasi baik dalam konteks sosial hingga budaya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata-kata yang ucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar) dan musik film (Alex sobur, 2003:128). Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.

Film memerlukan khalayak yang besar karena pasar luar negeri merupakan sumber pendapatan utama dan karena kontrol pemerintahan selalu mengancam, para produser berusaha tidak menyinggung perasaan siapa pun. Mereka memang membuat aneka film tentang kenakalan remaja, skandal asmara, pemisahan rasial, kejahatan dan kesehatan mental namun mereka berusaha tidak menyinggung kepentingan siapa pun. Dalam hal ini orang-orang film pandai sekali menimbulkan emosi penonton. Teknik perfilman, peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam gedung bioskop penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di hadapannya (Effendy, 2003: 207).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak dengan berbentuk audio visual yang dihasilkan dalam ide nyata yang dapat dipertunjukkan. Penulis menggunakan film *Susah Sinyal* karena film ini menarik. Dalam kaitan ini, salah satu film yang memiliki makna terhadap orang tua tunggal adalah Film *Susah Sinyal*. Film ini dimaknai karena film tidak hanya menyajikan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik tetapi memasukkan nilai-nilai yang dapat disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan kepada hal-hal di dunia ini. Jadi kenapa harus memaknai film karena film dapat memenuhi kebutuhan yang sangat besar dalam masyarakat.

2.6 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur,2003:15). Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika seperti kata Lechte (2001:191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelas lagi, semiotika adalah suatu dengan sarana (*signs*) tanda-tanda dan berdasarkan pada sign system (code) sistem tanda (Sobur, 2003:16).

Secara sederhana, semiotika digunakan untuk membantu pemaknaan melalui tanda-tanda. Kehidupan manusia dipenuhi dengan tanda-tanda yang

menjadi perantara manusia dapat berkomunikasi dengan sesama manusia sekaligus mencari pemahaman di dunia ini.

2.6.1 Pengertian Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce menurut Aart van Zoest (1993:8), adalah seorang filsuf Amerika yang paling Orisinal dan Multidimensional. Peirce adalah seorang pemikir yang argumentatif. Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839 (ayahnya, Benjamin adalah seorang profesor matematika di Harvard). Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard. Selama lebih dari tiga puluh tahun (1859-1860, 1861- 1891) Peirce banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk survei pantai Amerika Serikat. Dari tahun 1879-1884, ia menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins (Sobur, 2003:39-40).

Kualifikasi dan kemampuan seperti diperlihatkan di atas, menurut pemaparan John Lechte (2001:226), tidak terlalu menampilkan keterpelajaran klasik yang datang dari karya-karya Peirce. Ia tidak sekedar menerjemahkan istilah Semiotika yang kini jadi populer itu, bahasa Yunani kuno tetapi ia juga menjadi seorang pemikir tentang karya-karya Kant dan Hegel yang ia baca dalam bahasa Jerman (Sobur 2003:40).

Peirce menuliskan tentang berbagai masalah yang satu sama lain tidak saling berkaitan, tentunya bidang yang diminatinya sangat luas. Ia menekuni ilmu pasti, alam, kimia, astronomi, linguistik, psikologi, dan agama. Dalam hal ini ia tak sekedar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai

seorang ilmuwan yang penuh tanggung jawab, ia mengetahui banyak hal. Kerap kali disebut bahwa selain menjadi seorang pendiri pragmatisme, Peirce memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika. Yang jarang disebut adalah bahwa Peirce melihat teori semiotikanya, karyanya sebagai tanda sebagai yang tak terpisahkan dari logika (Sobur, 2003 : 40).

Peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce karena teori atau konsep ini akan dipakai untuk menalar film dari aspek makna, karena film ini memiliki scene yang jika dilihat pada potongan-potongan adegan memiliki makna tersendiri yang bisa diterapkan menggunakan Charles Sanders Peirce.

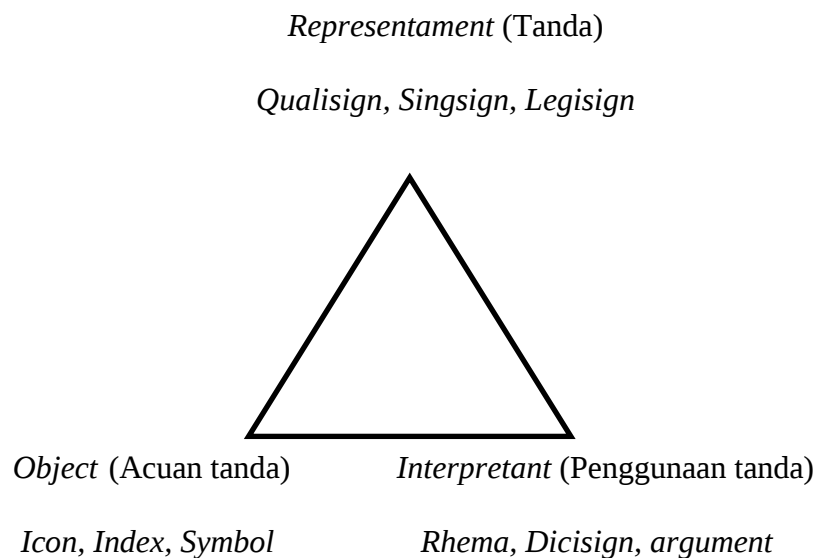
2.6.2. Pokok Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce terkenal karena teorinya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-mengulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda-tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirannya yaitu, C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirannya unsur pengantar adalah contoh dari keketigaan. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga mengakibatkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan)

yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa di tangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengkaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi , dan penangkapan (hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting) (Sobur,2003:40-41).

Gambar 2.1

Model Segitiga Makna Peirce (Marcel Danesi, 2011)



Bagi Peirce (Sobur,2003:41), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *representament*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce (Sobur, 2003:41) mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah

kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia (Sobur,2003: 41)

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *Icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda adanya hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal dan hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur,2003:42).

Berdasarkan *Interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya orang yang matanya merah matanya dapat menandakan bahwa orang itu baru selesai menangis, atau

menderita penyakit mata. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi sebuah kecelakaan maka di tepi jalan dipasang rambu-rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur,2003:42).

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce (Sobur,2003:42) membagi tanda menjadi sepuluh jenis :

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan , contoh : foto,diagram, peta dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh : pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi disitu akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya tanda larangan terhadap pintu masuk di sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk.

7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harima. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata “pergi” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan menggunakan kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara cepat atau otomatis menafsirkan proposisi itu, dan seseorang secara cepat menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap”. Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tertentu mengandung kebenaran.

Secara sederhana, Peirce menganggap bahwa manusia hanya berpikir melalui tanda-tanda dan semiotika dapat diterapkan ke dalam segala macam tanda karena penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Konsep tanda yang dikembangkan disebut tradik yaitu tanda (*representament*), acuan tanda (*object*), penggunaan tanda (*interpretant*). Tanda dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *Icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Berdasarkan *Interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. Berdasarkan *Interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. Pola hubungan antara tanda-tanda diatas berbentuk representasi yang memiliki makna.